

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu, untuk mencapai pendidikan yang lebih baik setiap individu harus memiliki rasa kepedulian antar sesama dan menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sependapat dengan Basri (2013, hlm.14) menyatakan, “Pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.” Permasalahan saat ini setiap individu belum menyadari pentingnya pendidikan sejak saat dini, sehingga masih banyak terdapat generasi-generasi muda yang putus sekolah karena lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikannya.

Menurut Kunandar (2015, hlm.33) “Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan bangsa yang lebih baik.” Saat ini pendidikan sendiri belum mampu mendorong setiap individu untuk bersikap kritis, sehingga masih terciptanya sikap acuh terhadap masalah-masalah yang muncul baik di lingkungan sekitar ataupun dalam permasalahan kenegaraan.

Dengan demikian menurut para ahli tersebut, pendidikan belum dianggap terlalu penting dalam menjalankan sebuah kehidupan, sehingga masih terdapat sikap acuh dari setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan ber-masyarakat dan bernegara.

Salah satu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran yaitu mengembangkan potensi dari peserta didiknya. Guru tidak hanya mengandalkan pengetahuan tentang bidang studi saja kepada siswa. Hal ini sependapat dengan Aunurrahman (2016, hlm.4) menyatakan, ”Proses pembelajaran di kelas, guru tidak

cukup hanya berbekal pengetahuan berkenaan bidang studi yang diajarkan akan tetapi perlu memerhatikan aspek-aspek pembelajaran yang holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik.”

Saat ini pembelajaran di dalam kelas terkadang pendidik masih mengukur kemampuan peserta didiknya dengan melihat dari penguasaan materi saja, sehingga kemampuan masing-masing dari peserta didik tidak diketahui dan tidak dikembangkan dengan baik.

Menurut Aqib (2016, hlm.1) “Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.” Permasalahan yang terkadang muncul dalam pembelajaran yaitu pendidik masih mengandalkan hafalan-hafalan yang terkait dengan materi pembelajaran saja, sehingga peserta didik tidak mampu menuangkan hasil dari pengetahuannya untuk membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupannya.

Menurut Chomaidi dan Salamah (2018, hlm.106) “Dalam pembelajaran hakikatnya keberhasilan guru mengajar, tidak terlepas peserta didik yang diasuhnya dan merasa apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran rasa empati perlu dikembangkan oleh setiap guru dalam tugasnya sebagai pendidik.” Permasalahan saat ini terkadang pendidik masih memerhatikan kondisi peserta didiknya saat di dalam ruang lingkup sekolah saja, sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul pada peserta didik di luar sekolah masih dianggap bukan urusan pendidik.

Dengan demikian menurut pendapat para ahli tersebut, pembelajaran yang hanya mengandalkan materi pembelajaran tanpa mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, maka dalam kehidupan yang akan datang peserta didik akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam memecahkan sebuah permasalahan yang muncul.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya dengan teori, banyak aspek yang harus dimiliki peserta didik untuk memantapkan keahlian menulis. Hal ini sependapat dengan Jauhari (2018, hlm.33) ”Penyajian yang tidak sistematis (tidak runtut), maksudnya (isi/pesan) tidak jelas, pernyataan-

pernyataannya tidak masuk akal (logis), hal tersebut disebabkan oleh daya nalar penulis yang kurang bagus.” Permasalahan yang muncul dalam keterampilan menulis peserta didik masih kesulitan dalam menggunakan daya penalarannya, sehingga ide-ide atau topik yang dibahas terkadang terasa sulit dituangkan dalam rangkaian kata-kata.

Menurut Zainurrahman (2018, hlm.36) “Menulis sebagai proses sosial adalah bahwasannya orang menulis untuk dibaca, dan kemudian penulis berharap ada efek tertentu yang tercipta dari hasil pembacaan tersebut.” Permasalahan saat ini terkadang peserta didik masih melakukan kegiatan menulis tanpa memerhatikan kondisi sosial yang terjadi, sehingga hasil tulisannya kurang memuat sikap yang kritis terhadap lingkungannya.

Menurut Adian dan Pratama (2015, hlm.131) “Menulis, khususnya dalam dunia akademik, sebaiknya tidak sekadar menampilkan atau mengekspresikan opini, harus ada argumentasi yang diajukan secara cerdas dan kritis.” Saat ini permasalahan dalam kegiatan menulis yang terkadang muncul yaitu peserta didik masih melakukan kegiatan menulis hanya sebatas mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik saja, sehingga ide-ide dalam mengkritik permasalahan yang seharusnya ada tidak muncul dalam tulisannya.

Dengan demikian menurut para ahli tersebut keterampilan menulis membutuhkan daya penalaran yang baik untuk menciptakan argumen-argumen dalam mengkritik permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar yang dapat dituangkan kepada sebuah tulisan yang akan dibuatnya. Fakta yang terjadi saat ini justru seseorang kesulitan menggunakan daya penalarannya, terutama dalam menentukan kata pertama pada awal tulisannya. Sehingga untuk menciptakan sebuah tulisan yang berisi argumennya terhadap permasalahan yang muncul masih tidak begitu terlihat.

Permasalahan tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang teks anekdot, karena jika daya penalaran peserta didik kurang baik, maka keberhasilan dalam mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot tidak akan berhasil. Karena dalam teks anekdot sendiri tidak hanya membicarakan tentang cerita lucu saja, melainkan adanya kritik-kritik yang di-sampaikan kepada pembaca. Kosasih (2017, hlm.2) menyatakan,

“Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak.”

Upaya untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan dalam mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot, salah satunya dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Kegiatan mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot akan terasa lebih mudah dan dapat dipahami oleh peserta didik. Menurut Huda (2018, hlm. 315) “Pembelajaran menggunakan model *concept sentence* berusaha mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan, agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain. Dalam penelitian ini penulis menerapkan model *concept sentence* untuk pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun ajaran 2019/2020. Melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot.

B. Identifikasi Masalah

1. Pendidikan belum dianggap terlalu penting dalam menjalankan sebuah kehidupan, sehingga masih terdapat sikap acuh dari setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2. Pendidik masih mengandalkan pengetahuan bidang studi saja dibandingkan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran.
3. Peserta didik masih kesulitan menggunakan daya penalaran dalam pembelajaran menulis.
4. Model pembelajaran yang menarik belum diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam teks anekdot.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence*?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence*?
3. Adakah perbedaan kemampuan kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk mengarahkan secara jelas dan tersusun segala kegiatan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.
2. Untuk menguji hasil belajar peserta didik dalam mengonstruksi makna tersirat sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence*.
3. Untuk menguji perbedaan kemampuan kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence* pada peserta didik kelas X SMA Pasundan 2 Bandung.

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat untuk pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot kelas X SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model *concept sentence*. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran terhadap pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot serta untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi calon pendidik bidang studi

bahasa Indonesia sehingga dapat memperbaiki kualitas hasil pembelajaran peserta didik, serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penggunaan model pembelajaran *concept sentence* dalam pembelajaran mengonstuksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot diharapkan mampu menjadi tambahan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

Model *concept sentence* ini menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mudah bosan ketika belajar, serta membantu peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir yang lebih kreatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dalam pencapaian tujuan pendidikan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pendidikan saat ini, serta berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap pembelajaran mengenai teks anekdot.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak ada kekeliruan pembaca dalam me-mahami penelitian serta istilah-istilah dalam judul penelitian yang dimaksudkan peneliti. Maka dari itu definisi operasional dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu proses yang menjalankan langkah-langkah atau suatu prosedur tertentu yang dilakukan pendidik untuk mencapai suatu keberhasilan yang telah dirumuskan.
2. Mengonstruksi adalah suatu kegiatan menyusun/membangun sesuatu.
3. Makna tersirat adalah sebuah pesan yang hendak disampaikan dalam sebuah tulisan secara tidak langsung

4. Teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita, teks anekdot tidak hanya mengandung cerita humor saja melainkan terdapat kritik-kritik terhadap apa yang terjadi serta teks tersebut memberikan sebuah pelajaran kepada semua orang.
5. Model *Concept Sentence* adalah model pembelajaran untuk menjadikan sebuah pembelajaran yang menarik, serta dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan-permasalahan ketika pembelajaran.

Berdasarkan uraian definisi operasional diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot dengan menggunakan model *concept sentence* adalah pembelajaran menulis suatu hal yang berkaitan dengan makna tersirat yang terdapat pada suatu teks anekdot dengan mengembangkan/mengonsep sebuah kata yang telah disediakan untuk dijadikan sebuah kalimat atau paragraf. Adapun pada pelaksanaannya, diharapkan pembelajaran mengonsep/mengembangkan sebuah kata ini peserta didik terbantu untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan menulis.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi memuat keseluruhan pembahasan dari isi skripsi. Sistematika skripsi dapat diuraikan dan dijelaskan dengan penulisan yang runtun. Sistematika skripsi dapat berupa penulisan-penulisan dari setiap bab yakni, bab I sampai bab V. Sistematika skripsi dapat memudahkan penulis dalam menyusun setiap pembahasan yang terkandung pada setiap babnya masing-masing.

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menjadi sebuah pembuka dari penulis untuk memaparkan sebuah latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisi tentang kajian-kajian teori yang berdasarkan pada variabel penelitian dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang pemaparan metode yang dipakai oleh penulis dalam penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan dari penelitian yang telah dilakukan.